



PROSIDING

Seminar Nasional
Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi 2017

PROSIDING

**Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat
Perguruan Tinggi 2017**

*Pemberdayaan Masyarakat
untuk Pembangunan Bangsa yang
Sehat, Mandiri, dan Sejahtera*

**Pusat Kajian Antropologi, Departemen Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia**

ISBN 978-602-51002-0-8

Pusat Kajian Antropologi, Departemen Antropologi,
Gedung B (Tapi Omas Ihromi) Lantai 1
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia 16424
puska.antrop.ui@gmail.com (+62)21 78881032

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN MASYARAKAT
PERGURUAN TINGGI 2017**

*“Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Bangsa yang Sehat,
Mandiri, dan Sejahtera”*

**FISIP, UI – Depok
28 November 2017**

**Pusat Kajian Antropologi, Departemen Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN MASYARAKAT
PERGURUAN TINGGI 2017**

*Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Bangsa yang Sehat, Mandiri, dan
Sejahtera*

Editor:

Achmad Fedyani Saifuddin
Sri Murni
Sri Paramita Budhi Utami
M. Arief Wicaksono

Tata Letak dan Foto Sampul:

M. Arief Wicaksono

Penerbit:

Pusat Kajian Antropologi, Departemen Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
Gedung B. Lantai 1, Kampus Depok - 16424

Cetakan Pertama, 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ix + 215 halaman

ISBN 978-602-51002-0-8

Memperkuat Pilar Ketiga: Sebuah Pengantar

Pengabdian kepada Masyarakat adalah pilar ketiga dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sudah lama dikenal. Secara ideal, perguruan tinggi di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai institusi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga menerapkan ilmu pengetahuan bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Kemajuan ilmu pengetahuan harus sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat kita. Dalam kenyataan, fungsi dan peran pilar ketiga ini belum setenar pilar pertama dan kedua, yakni pengajaran dan penelitian. Pilar pengabdian masyarakat seolah masih berperan sebagai pendukung saja, dan nilai kreditnya bagi pengajar adalah yang terkecil. Mungkin akibat dari posisi yang terkesan hanya pendukung tersebut, maka karya-karya pengajar dalam bidang pengabdian masyarakat hampir tak terdengar. Kalau pun ada, karya pengabdian masyarakat tersebut hanya dibicarakan sebatas di dalam ruang-ruang kuliah, atau dalam diskusi-diskusi terbatas di kalangan para pengajar saja. Para pengabdian “bekerja dalam diam” dan nyaris tidak terdengar publik.

Dalam era ini, perguruan tinggi sebagai institusi yang berfungsi dan berperan menyejahterakan masyarakat melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkannya harus semakin memperkuat pilar pengabdian masyarakat, sejajar dengan kedua pilar lainnya, yaitu pengajaran dan penelitian. Kotak pandora pengabdian masyarakat harus dibuka luas agar publik mengetahui sejauh mana tridharma tersebut sudah dijalankan secara lengkap sebagaimana mestinya. Dari keterbukaan itu akan lebih terang apakah kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat perguruan tinggi tersebut benar-benar telah menyentuh kebutuhan masyarakat dan meningkatkan derajat kesejahteraan mereka, atau belum memberikan dampak yang bermakna karena berbagai sebab.

Atas pertimbangan tersebut, Pusat Kajian Antropologi FISIP Universitas Indonesia mengambil langkah inisiatif untuk membuka “kotak pandora” pengabdian masyarakat perguruan tinggi. Tidak hanya karya-karya pengajaran dan penelitian yang perlu diketahui masyarakat, tetapi juga kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat perguruan tinggi yang sudah sangat banyak dilakukan sepanjang usia perguruan tinggi kita. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi 2017, yang diikuti oleh 23 peserta penyaji makalah, pada 28 November 2017, telah membuka ruang pikiran kritis kita tentang bagaimana pengabdian masyarakat selama ini dilakukan oleh para pengajar kita, dan sejauh mana dampaknya. Hasil seminar nasional tersebut sekaligus menjadikan pembelajaran kepada perguruan tinggi kita mengenai kelemahan-kelemahan yang masih hadir, yang dari situ perbaikan-perbaikan yang signifikan perlu dilakukan. Melalui prosiding ini antara lain proses pembelajaran tersebut diharapkan terwujud.

Depok, 28 November 2017

Pusat Kajian Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

Memperkuat Pilar Ketiga: Sebuah Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Jadwal Seminar	vi
PANEL 1 : PEMBERDAYAAN DAN PEMBANGUNAN	1
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Bidang Pengolahan Pangan di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Jawa Barat	2
Pedomber (Peternakan Domba Bergilir) Program Pemberdayaan Masyarakat Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Pedalaman Kampung Purbasari Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung	13
<i>Social Capital, Broken Trust, and Social Accountability: Exploring the Role of Religion in Microfinance Context</i>	24
Metode Penerapan Piko Hidro Sebagai Pembangkit Listrik Mandiri dalam Komunikasi Pembangunan Bagi Masyarakat Di Daerah Terpencil: Studi Kasus Bengkulu	29
Program Kolam Deras 1000 sebagai Sarana <i>Empowerment</i> dan <i>Local Multiplier Effect</i> dalam Peningkatan Produktivitas Warga Desa Sukarame, Kecamatan Carita, Pandeglang, Banten	36
Penguatan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	42
PANEL 2: PENDIDIKAN	50
Peningkatan Kapasitas Guru Sosiologi Melalui Pengembangan Strategi Pembelajaran dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Pembelajaran Sederhana (Ecomedia)	51
Iptek Bagi Masyarakat Sosialisasi Konsep Bela Negara Bagi Murid SD	61
IBDM Guru SMA Bidang IPS Mengalami Kendala dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah	71
Penggunaan Vlog Komunitas Sebagai Pendukung Minat Belajar Anak	81
Pemberian Pengetahuan Mengenai Disruptif Inovasi yang Terjadi Saat Ini sebagai Bekal Pemilihan Minat Jurusan di Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Advent Bogor	91

PANEL 3 : KESEHATAN DAN LITERASI	96
Warung Makan Sehat (Warhamat) di Kantin FIKES UPN Veteran Jakarta	97
Evaluasi Pelaksanaan Revitalisasi Posyandu dan Pelatihan Kader Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat Di RW 06 Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Tahun 2017	112
Edukasi <i>Caregiver</i> Guna Persiapan Disclosure Anak dengan HIV/AIDS	120
Taman Literasi, Peningkatan Modal Sosial dan Interaksi Warga, serta Pengembangan Fungsi Transformatif Taman Kota, di Kota Depok	133
 PANEL 4 : SENI-TRADISI, PARIWISATA, DAN LINGKUNGAN	 150
Nilai Estetika Kria Anyam Bambu Halus Sebagai Komediti Ekspor di Ukm Rajapolah Kab. Tasikmalaya (Skema: Program Pengembangan Produk Ekspor /P3e Dikti)	151
Pemberdayaan Usaha Kecil Industri Rajutan dalam Meningkatkan Daya Saing di Kota Bandung	167
Tradisi <i>Manyanda</i> dalam Prosesi Dalam Upacara Kematian di Sumatera Barat : Antara Identitas dan Kebiasaan	179
Pemberian Motivasi untuk Meningkatkan Pariwisata Di Rantepao Toraja Utara	187
Pelatihan Pengelolaan Potensi Pariwisata Bagi Kelompok Sadar Wisata	193
Papabum: Model Kolaborasi Antara Dosen, Mahasiswa, Alumni, Relawan, dan Bank BNI	204
<i>Resume</i> Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi 2017	214

PANEL 2: PENDIDIKAN

Judul Makalah	Pemakalah
Peningkatan Kapasitas Guru Sosiologi Melalui Pengembangan Strategi Pembelajaran dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Pembelajaran Sederhana (Ecomedia)	Grendi Hendrastomo dan Nur Endah Januarti (Universitas Negeri Yogyakarta)
IBM Sosialisasi Konsep Bela Negara Bagi Murid SD	Hermina Manihuruk dan Ardhana Ulfa Azis (Program Studi Ilmu Komunikasi UPN Veteran, Jakarta)
IBDM Guru SMA Bidang IPS Mengalami Kendala dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah	Lucky Zamzami, Nursyirwan Effendi, Ermayanti, Syahrizal, Hendrawati (Antropologi FISIP Andalas)
Penggunaan Vlog Komunitas Sebagai Pendukung Minat Belajar Anak	Riaty Raffiudin dan Sulastri Sardjo (FISIP-UI)
Pemberian Pengetahuan Mengenai Disruptif Inovasi yang Terjadi Saat Ini sebagai Bekal Pemilihan Minat Jurusan di Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Advent Bogor	Posma Sariguna, Suzanna Josephine (UKI)

Peningkatan Kapasitas Guru Sosiologi melalui Pengembangan Strategi Pembelajaran dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Pembelajaran Ecomedia

Grendi Hendrastomo dan Nur Endah Januarti

Universitas Negeri Yogyakarta

ghendrastomo@uny.ac.id; endahjanuarti@uny.ac.id

Abstrak

Perkembangan dan perubahan sistem kurikulum pendidikan memberikan angin segar bagi perbaikan pendidikan di Indonesia. Perubahan kurikulum mengharuskan guru mengubah cara mengajar dan meningkatkan kapasitasnya. Kondisi di lapangan menunjukkan guru sosiologi masih kesulitan untuk beradaptasi dengan kurikulum 2013. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupaya untuk memberikan bekal bagi guru dalam beradaptasi dengan kurikulum 2013 dengan mengembangkan strategi pembelajaran di kelas melalui upaya optimalisasi penggunaan media pembelajaran sederhana (ecomedia). Media pembelajaran sederhana (ecomedia) merupakan media yang memiliki karakteristik bisa dilihat secara fisik dan dibuat dengan memanfaatkan barang bekas pakai. Kegiatan ini diperuntukkan untuk guru sosiologi SMA/MA yang tergabung dalam musyawarah guru mata pelajaran sosiologi Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pilihan untuk mengembangkan strategi dan media pembelajaran sederhana dilakukan terkait dengan kondisi wilayah dan karakteristik peserta didik di Kabupaten Gunung Kidul. Langkah-langkah kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan (1) analisis situasi/kebutuhan, (2) workshop pengembangan strategi pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran, (3) praktek pembuatan media pembelajaran dimana guru membuat media pembelajaran yang disesuaikan dengan strategi yang dipilih, (4) simulasi melalui praktek implementasi strategi dan media pembelajaran dalam situasi pengajaran di kelas yang sesungguhnya (*real teaching*), (5) evaluasi untuk melihat sejauh mana penerapan strategi dan media ketika digunakan di kelas.

Kata kunci: Ecomedia Sosiologi; Kompetensi Guru; Strategi Pembelajaran

Pendahuluan

Perubahan kurikulum pada satuan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia membawa banyak perubahan dalam proses pembelajaran. Perubahan kurikulum 2006 (KTSP) yang berganti dengan kurikulum 2013 menekankan digunakannya pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Perubahan ini mengubah cara mengajar guru dari memberi menjadi fasilitator. Perubahan dalam cara mengajar ini disatu sisi merupakan tantangan bagi guru, tetapi disisi lain juga mengharuskan guru memiliki strategi yang berbeda dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran sosiologi selama ini merupakan mata pelajaran yang penting karena mata pelajaran ini selain mempelajari realita kehidupan masyarakat juga merupakan salah satu mata pelajaran yang dijadikan mata ujian nasional. Walaupun mata pelajaran ini penting, tetapi siswa sering meremehkan karena merasa bahwa sosiologi merupakan mata pelajaran yang mudah. Padahal dari beberapa kali ujian nasional menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran sosiologi selalu berada diperingkat bawah apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang sama-sama di ujikan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, pertama, mata pelajaran sosiologi sering dianggap tidak penting, penyampaian materi sosiologi lebih kearah kognitif hapalan dibanding konstruktif membangun konsep, penyampaian materi dilakukan secara monoton dengan ceramah, terbatasnya strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran sosiologi.

Dari beberapa faktor yang ada, terdapat 2 entitas yang saling mendukung hingga tercipta pembelajaran yang berkualitas. Siswa di satu sisi menjadi subjek pembelajar yang berkontribusi dalam proses pembelajaran, di mana selain motivasi individual dan kemampuan diri juga dipengaruhi oleh

faktor lain yang berasal dari lingkungan. Di sisi lain selain siswa, guru juga menentukan proses penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Guru juga bertanggungjawab sebagai pembentuk, evaluator dan dituntut untuk bersikap dan bertindak profesional dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa ada peran guru yang menentukan terselenggaranya pembelajaran dengan baik.

Proses pembelajaran yang baik menuntut semakin baiknya performa guru terutama di dalam penyampaian materi pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi ajar dan melakukan proses pembelajaran secara efektif, efisien, dan menyenangkan. Tuntutan tersebut mengharuskan guru terus mengembangkan kompetensi profesionalnya dalam pengajaran. Guru diharuskan memiliki banyak variasi cara mengajar yang terkait pula dengan strategi pembelajaran. Bagaimana guru melakukan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi.

Keberadaan kurikulum 2013 menjadi satu dorongan untuk meningkatkan kapasitas pengajaran yang dilakukan guru, salah satunya dengan melakukan peningkatan kapasitas guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sosiologi, strategi pengajaran menjadi poin penting dalam penyampaian materi pembelajaran. Karakteristik materi sosiologi yang banyak menyentuh kondisi aktual masyarakat, menuntut digunakannya strategi pembelajaran yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lain. Sosiologi merupakan mata pelajaran yang mempelajari obyek yang dinamis, yang menuntut bangunan pemahaman yang tidak bisa diberikan, tetapi melalui proses konstruksi pemahaman. Hal tersebut menjadikan pelajaran sosiologi menuntut cara yang berbeda dalam penyampaian. Cara Pemahaman siswa tidak bisa diberikan melalui komunikasi verbal satu arah, tetapi justru mengharuskan untuk melibatkan komunikasi dua arah yang didukung aktivitas yang melibatkan siswa dan menyentuh materi yang diajarkan.

Peran guru dalam sistem pembelajaran merupakan peran vital dan krusial di mana guru menjadi ujung tombak implementasi proses pembelajaran. Pentingnya peran guru mendorong usaha untuk selalu meningkatkan kualitas guru, dengan harapan guru mampu bertransformasi menjadi sosok profesional yang mampu mengakomodir dan mengelola pembelajaran dengan baik.

Upaya peningkatan kualitas guru telah dimulai dengan adanya produk hukum tentang pendidikan seperti UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), UU RI No.14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta PP RI No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan produk hukum tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang harus memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi. Secara operasional kualifikasi akademik dan kompetensi tersebut diukur atas standar dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa terdapat empat standar kompetensi yang ada pada guru, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Sosial, Profesional dan Kepribadian. Pada hakikatnya, kompetensi yang dimiliki guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan sesuai tuntutan zaman. Kompetensi tersebut akan teraktualisasi dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai seorang guru.

Pada kenyataannya, masih ada guru yang menjalankan fungsinya belum memenuhi standar kompetensi tersebut. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan penguasaan guru terhadap materi standar kompetensi profesional masih relatif rendah. Adanya permasalahan tersebut mendorong para akademisi perguruan tinggi untuk membantu memfasilitasi upaya peningkatan mutu pembelajaran terutama terkait dengan kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran dan mengembangkan media pembelajaran. Langkah tersebut diambil sebagai salah satu bentuk tanggung jawab dan tugas kemasyarakatan sebagaimana diamanatkan dalam tridarma perguruan tinggi.

Pengabdian masyarakat dipandang perlu dilakukan sebagai sarana untuk menjembatani kampus dengan masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta, dengan khalayak sasaran adalah guru sosiologi SMA/MA yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Gunung Kidul. Jumlah guru sosiologi di Kabupaten Gunung Kidul secara total ada 35 guru yang berasal dari SMA Negeri maupun swasta. Karakteristik wilayah Gunung Kidul merupakan daerah pegunungan dimana peserta didik secara kemampuan sedikit timpang antara sekolah di kota kabupaten dengan sekolah yang berada di kecamatan. Sarana dan prasarana di setiap sekolah juga beragam. Karakteristik peserta didik memiliki keragaman dimana mayoritas peserta didik di sekolah-sekolah yang berada di kecamatan relatif pasif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan strategi dan media pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pilihannya strateginya adalah dengan *collaborative learning* dengan media pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran ini—yang disebut Ecomedia—dengan memanfaatkan barang bekas merupakan salah satu pilihan yang dikembangkan dan ditawarkan kepada guru-guru sosiologi di Kabupaten Gunung Kidul.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengoptimalkan dan memastikan guru dapat membuat, menggunakan dan mempraktekkan dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan pelaksanaan dibagi dalam beberapa sesi kegiatan:

1. Analisis situasi/kebutuhan untuk memberikan dasar bagi guru dalam memilih strategi dan mengembangkan media pembelajaran berbasis pada karakteristik sekolah dan peserta didik.
2. Workshop pengembangan strategi pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran untuk memberikan dasar dan landasan teoretik pengembangan strategi dan media pembelajaran, termasuk didalamnya ragam strategi dan pilihan media pembelajaran.
3. Praktek pembuatan media pembelajaran dimana guru membuat media pembelajaran yang disesuaikan dengan strategi yang dipilih.
4. Simulasi melalui praktek implementasi strategi dan media pembelajaran dalam situasi pengajaran di kelas yang sesungguhnya (*real teaching*).
5. Evaluasi untuk melihat sejauh mana penerapan strategi dan media ketika digunakan di kelas. Proses evaluasi dilakukan dengan diskusi kelompok antara guru praktikan dengan pengamat.

Secara umum metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatanpraktis pragmatis-tematis dan pragmatis teoritis.

1. Metode pendekatan pragmatis teoritis

Metode ini dimaksudkan agar materi strategi pembelajaran dapat disampaikan secara optimal. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah, tanya jawab, demontrasi, dan diskusi di kelas.

- a. Ceramah dan Tanya Jawab

Ceramah diberikan sebagai salah satu bentuk pengenalan tentang materi kegiatan yang dilakukan pada umumnya, memberikan pengetahuan tentang segala sesuatu yang nantinya bisa peserta dapatkan. Kegiatan ini dipadu dengan tanya jawab sebagai salah satu alternatif mendekatkan pengabdian dengan peserta, sekaligus untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta.

b. Demonstrasi

Memperlihatkan contoh beberapa strategi pembelajaran yang pernah dan sering dilakukan. Demonstrasi dilaksanakan sebagai sarana untuk mengugah motivasi peserta bahwa pelatihan ini tidak hanya utopia belaka, hanya sekedar pelatihan tanpa ada produk, tetapi ada hasil nyatanya. Selain itu demonstrasi juga dilakukan untuk memperlihatkan beberapa tampilan strategi pembelajaran dengan media dalam konteks yang sebenarnya. Dalam pelatihan ini, demonstrasi penting untuk memperlihatkan kepada peserta tentang berbagai strategi pembelajaran.

c. Pelatihan dan Praktek

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara memberikan pelatihan plus praktek secara langsung tentang Strategi Pembelajaran. Proses dimulai dengan memberikan materi tentang strategi pembelajaran, media yang digunakan. Strategi pembelajaran yang dipilih nantinya berdasarkan observasi dan permasalahan yang ada di sekolah. Hal ini menyesuaikan dengan materi pelajaran, karakteristik siswa, dan dukungan sarana prasarana. Setelahnya peserta diberikan kesempatan untuk membuat strategi pembelajaran yang nantinya akan dipraktekkan di kelas sesuai jadwal.

Untuk kegiatan pelatihan strategi pembelajaran, pertemuan dimulai dengan penjelasan materi dan paparan tentang segala macam bentuk strategi pembelajaran. Dalam kesempatan ini juga diperkenalkan dengan beragam strategi yang didalamnya mencakup pilihan metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini terbuka diskusi antara guru dengan tim pengabdian untuk sharing terkait proses pembelajaran dalam kelas yang sesungguhnya. Selain pelatihan juga di demonstrasikan salah satu strategi pembelajaran dengan mengoptimalkan peran media. Strategi dengan mengoptimalkan peran media dipilih media yang mampu memaksimalkan peran aktif peserta didik. Dalam hal ini yang didemonstrasikan adalah wayang sosiologi, dimana nantinya peserta didik diminta untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan bantuan wayang. Tidak hanya mendemonstrasikan, guru juga diajak untuk bersama-sama mencoba membuat wayang dengan tutorial dari tim pengabdian.

2. Metode pendekatan praktis pragmatis

Metode ini digunakan dengan maksud agar dalam waktu yang terbatas ini, guru dapat menguasai materi. Para guru diajak melakukan praktik membuat rancangan dan mengimplementasikan variasi strategi dan media pembelajaran pada pelajaran sosiologi.

Langkah Kegiatan PPM

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) ini terbagi dalam dua tahap/kegiatan, di mana untuk kegiatan pertama difokuskan pelatihan dan workshop strategi dan media pembelajaran dan kegiatan kedua difokuskan pada praktek pembelajaran. Tahap-tahap kegiatan adalah:

1. Ceramah/Penyampaian Materi/workshop

Penyampaian materi dilakukan oleh tim pengabdian dengan memberikan pengantar awal untuk peserta pada topik kajian yang akan dibahas dalam pelatihan. Salah satu kajian yang disampaikan di awal terkait dengan analisa kebutuhan/situasi, di mana analisa ini menjadi titik tolak untuk mengembangkan strategi dan media pembelajaran berdasarkan karakteristik sekolah dan peserta didik. Tentunya masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang

berbeda. Penyampaian materi di awal sebagai salah satu langkah untuk memberikan dan menyebarluaskan pengetahuan yang dimiliki tim pengabdian kepada peserta untuk mendorong dan menstimuli peserta untuk melakukan dan membuat karya mereka yang nantinya dapat membantu peningkatan karir peserta sebagai seorang guru profesional. Materi yang disampaikan meliputi ragam strategi pembelajaran dan media pembelajaran. Masing-masing materi diberikan selama 3-4 JP yang kemudian disetiap sesinya akan memunculkan tanya jawab dan diskusi dari peserta.

2. Simulasi/Praktek

Praktek dan simulasi untuk setiap tahapan dilaksanakan ditempat pengabdian dengan bimbingan dan arahan dari tim pengabdian. Kegiatan praktek ini difokuskan pada peningkatan psikomotorik peserta dengan melakukan secara langsung sesuai dengan materi yang diberikan. Pada sesi ini nampak kemampuan dan pemahaman sesungguhnya dari peserta, dan ditahapan ini justru mulai banyak muncul permasalahan teknis strategi pembelajaran maupun media dibuat.

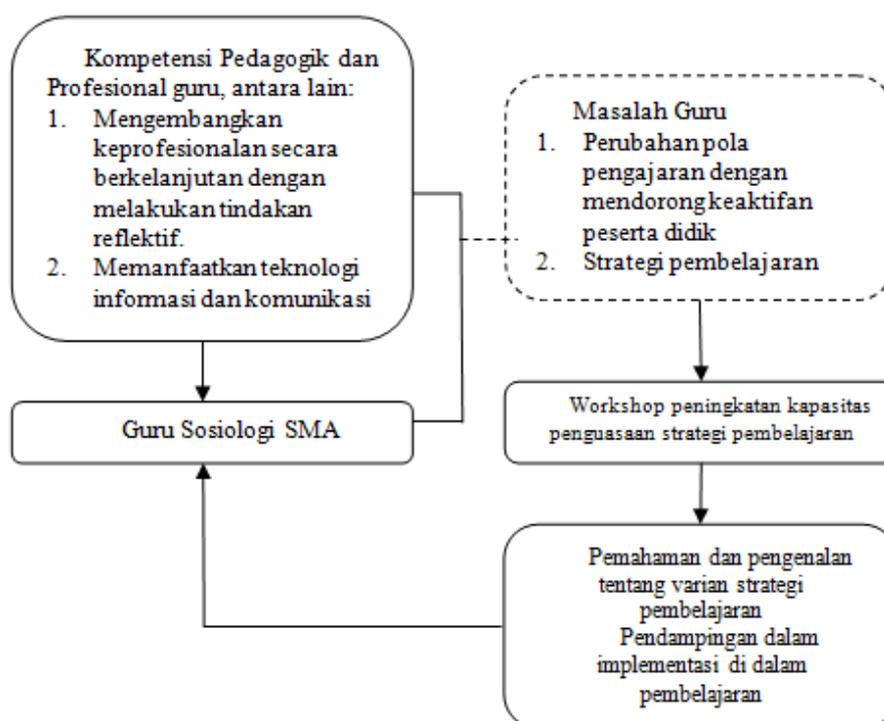
3. Praktek di Kelas

Kegiatan pelatihan tidak hanya berhenti saat pelatihan saja tetapi juga dilanjutkan di kelas yang sesungguhnya. Kegiatan ini melibatkan rekan-rekan sejawat yang akan melihat sejauh mana praktek yang sudah dilakukan diterapkan di kelas. Praktek di kelas dilakukan untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.

4. Evaluasi

Pada akhir setiap tahapan dilakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan dan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan dan praktek yang dilakukan. Masukan dari teman sejawat ketika melaksanakan praktek pembelajaran.

Bagan 1. Skema metode pelaksanaan kegiatan



Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan pelatihan media pembelajaran ini dilaksanakan dalam beberapa kegiatan dan dilaksanakan bertempat di SMA N 1 Playen Gunung Kidul. Berikut ini merupakan jalannya pelatihan dan praktek yang diselenggarakan selama dua hari.

1. Pengembangan Strategi dan Media Pembelajaran

Kegiatan pertama diawali dengan diskusi terkait dengan pengembangan strategi dan media pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan PPM ini diawali dengan pembukaan dan sedikit banyak ceramah yang diberikan oleh tim pengabdian tentang pentingnya menggunakan strategi dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi model/metode yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dan media yang digunakan. Pada kegiatan pertama ini guru diajak untuk bersikusi terkait dengan pengalaman guru ketika mengajar dikelas. Guru menceritakan proses pembelajaran yang mereka lakukan dan peserta lain mencoba melakukan identifikasi terkait dengan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran (analisis situasi dan kebutuhan).

Berbagai permasalahan dimunculkan guru didalam proses pembelajaran terutama terkait dengan penyampaian materi dan manajemen kelas terutama untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai solusi dipaparkan berbagai ragam strategi pembelajaran yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan mengoptimalkan peran media pembelajaran.

Paparan strategi pembelajaran merupakan awalan pelatihan sebelum diikuti dengan paparan terkait dengan media pembelajaran yang nantinya akan mendukung strategi pembelajaran. Pada tahapan ini peserta diajak untuk melihat ragam media yang bisa digunakan, mulai dari media yang sederhana hingga media yang menggunakan teknologi. Ragam media yang ditampilkan dioptimalkan media sederhana yang mampu memancing respon aktif peserta didik. Dalam pelatihan ini juga diperlihatkan beberapa hasil media sederhana sosiologi yang sebelumnya sudah disiapkan oleh tim pengabdian sebagai contoh untuk didemonstrasikan kepada peserta. Tujuan dari kegiatan demonstrasi ini untuk memperlihatkan kepada peserta bahwa dalam media sederhana, bahan yang digunakan bisa memanfaatkan lingkungan. Dalam demonstrasi ini juga diperlihatkan bahwa peserta dapat meminta siswa membuat media maupun menggunakan media yang sudah ada. Media yang didemonstrasikan merupakan media wayang yang dirancang untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk membuktikan bahwa membuat media itu tidak sesulit yang dibayangkan, guru diajak untuk membuat media wayang dengan bahan yang sudah disediakan oleh tim pengabdian. Pada proses ini guru secara langsung membuat media. Di satu sisi cara ini mendorong guru untuk membuat media, disisi yang lain dengan membuat media bersama juga menunjukkan bahwa ketika pembelajaranpun siswa sebenarnya juga bisa diajak terlibat dalam pembuatan dan penggunaan media, sehingga akan mendorong keaktifan siswa.

Gambar 1. EcoMedia Wayang Sosiologi



2. Praktek Pembelajaran di Kelas (*Real Teaching*)

Kegiatan praktek ini dilakukan untuk memperlihatkan implementasi pelatihan di dalam kelas. Sebagai contoh model dipilih guru sosiologi dari SMA N 1 Playen yang menjadi guru praktikan, sedangkan guru-guru lain akan menjadi observer. Dikarenakan praktek ini menggunakan kelas yang sesungguhnya maka jadwal praktekpun harus disesuaikan dengan jadwal pelajaran sosiologi di SMAN 1 Playen.

Pada kegiatan praktek ini didahului dengan membuat rancangan. Guru praktikan membuat rancangan proses pembelajaran yang didiskusikan bersama dengan guru dan tim pengabdian yang kemudian memberikan masukan terkait dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Review RPP dilakukan menggunakan bantuan email dikarenakan sulit untuk mengumpulkan kembali guru dikarenakan kesibukan dan jam mengajar yang berbeda. Review RPP menyepakati bahwa strategi yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran adalah model *collaborative learning* yang dipadukan dengan pendekatan saintifik, mengingat di SMA N 1 Playen menggunakan kurikulum 2013. Media yang digunakan dipilih gambar yang nantinya akan mengantarkan siswa untuk menganalisis materi yang diajarkan (terkait dengan permasalahan sosial). Dalam perencanaan guru akan membagi siswa dalam beberapa kelompok dan masing-masing siswa akan diberi gambar dan diminta menganalisis. Pemaparan hasil analisis dilakukan bukan secara tertulis tetapi diminta siswa untuk melakukan presentasi dengan berbagai model. Hal ini untuk mendorong kreativitas siswa dalam menyajikan materi sekaligus mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Pada kegiatan ini sebelum praktek pembelajaran di mulai, kendala ruang kelas menjadi satu masalah, dimana ruang kelas tidak mencukupi untuk menampung guru observer, sehingga pembelajaran akhirnya dipindahkan di laboratorium. Praktek pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa di kelas. Pada awalnya guru menjelaskan kompetensi dan materi pelajaran yang akan di bicarakan. Guru mencoba mendorong keingintahuan dan pengetahuan umum terkait dengan permasalahan social yang ada di sekitar mereka. Dari tahapan ini tampak siswa mulai bergairah dan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 orang dalam setiap kelompok. Pembentukan kelompok merupakan perwujudan pembelajaran kolaboratif dimana kerjasama dalam kelompok akan mendorong pemahaman siswa melalui diskusi. Masing-masing kelompok diberi gambar satu permasalahan sosial dan siswa ditugaskan untuk menjelaskan gambar tersebut sesuai dengan rambu-rambu yang telah diberikan oleh guru. Siswa diberi kebebasan untuk menyajikan hasil diskusi dalam beragam cara tergantung dan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dalam diskusi kelompok siswa diijinkan

menggunakan teknologi internet untuk menguatkan argumentasi mereka. Pada saat penyajian kelompok menyajikan beragam cara, mulai dari penjelasan dengan menggunakan bantuan powerpoint, mindmapping hingga ada yang menjelaskan dengan melakukan drama.

Proses pembelajaran menjadi berjalan menarik karena masing-masing kelompok mencoba untuk menambillkan dan membawakan materi sesuai dengan keinginan mereka. Dengan strategi ini siswa menjadi terlibat aktif, fungsi guru hanya mengarahkan dan membimbing serta memberi penguatan pada beberapa materi yang penting.

Gambar 2. Praktek Pembelajaran di Kelas Sosiologi



Pada akhir pembelajaran guru pengamat (*observer*) memberi masukan dan komentar terkait proses pembelajaran. Beberapa guru MGMP sosiologi memberi masukan terkait dengan mekanisme presentasi, ketersediaan waktu. Tetapi kebanyakan justru mengaku terinspirasi dengan model pembelajaran yang disajikan. Praktek pembelajaran dengan melibatkan guru dan siswa di kelas merupakan cara baru bagi mereka sehingga mereka merasa ketika pengajaran di kelas masing-masing akan dapat mengembangkan strategi yang sama atau bahkan melakukan variasi dengan strategi yang lain yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdi telah mendapatkan respon yang positif dari peserta. Sejak pertama kali program ini dibicarakan dengan perkumpulan guru-guru Sosiologi SMA se-kabupaten Gunung Kidul, antusiasme sangat terasa, koordinasi telah dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan waktu yang pas kapan pelaksanaan kegiatan ini akan dimulai. Kesulitan yang timbul dalam pelaksanaan PPM ini tidak lain adalah mensinkronkan antara jadwal para peserta dengan jadwal tim pengabdi.

Dari beberapa kesan dan masukan dari peserta, umumnya mereka antusias dalam mengikuti kegiatan ini, metode yang digunakan dalam pelatihan ini tidak memaksa mereka untuk langsung bisa menguasai materi pelatihan, tetapi sedikit demi sedikit asalkan yang penting paham, sehingga diawal terkesan waktu yang digunakan untuk pemahaman relatif lama. Termasuk banyak yang senang dengan demonstrasi strategi dan media pembelajaran yang sudah ada sebagai bagian pencerahan bagi guru untuk membuka ide-ide baru dalam pengembangan media pembelajaran. Pelatihan ini juga memberikan kesempatan guru untuk mendiskusikan dan mendemonstrasikan strategi dan media pembelajaran yang biasa dipakai oleh guru.

Terkait dengan ragam media yang digunakan untuk mendukung strategi pembelajaran menurut peserta biasanya diberikan lebih kearah pengembangan media berbasis teknologi, padahal media berbasis teknologi terkadang tidak mampu secara maksimal melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan pengembangan media pembelajaran sederhana maka proses pembelajaran justru lebih hidup. Media sederhana yang dipadu dengan permainan misalnya mampu mendorong inisiatif siswa untuk mengemukakan pendapat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan berdiskusi dengan sesama peserta didik untuk memahami konsep yang diberikan.

Media wayang yang dikenalkan juga membuka mata siswa untuk melihat implementasi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Media wayang mampu mendorong kreativitas siswa untuk bercerita tentang materi yang sesuai dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Artinya dengan media tersebut mampu mendekatkan materi dengan realita sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini membuka pengalaman baru dalam memahami materi pembelajaran secara sederhana dan menyenangkan.

Pengembangan strategi dan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru paling tidak kemudian harus melihat beberapa hal, yang paling tidak dimiliki dan dipahami oleh guru:

- Strategi pembelajaran menyesuaikan dengan materi yang diajarkan
- Strategi pembelajaran menyesuaikan dengan karakteristik siswa
- Pengajaran yang bermakna lebih mendorong partisipasi aktif siswa
- Media pembelajaran tidak harus dibuat oleh guru tetapi juga bisa melibatkan siswa
- Melihat tujuan pembelajaran
- Melihat kemampuan guru dalam menggunakan media
- Variasi dalam penggunaan media
- Sinkronisasi dengan materi pembelajaran yang diajarkan

Pada intinya pelaksanaan pelatihan pengembangan strategi pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar, *follow up* dari kegiatan ini nantinya diharapkan peserta pelatihan untuk terus mencoba mengembangkan kreativitasnya dalam mengembangkan media pembelajaran dan mencoba menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Namun, yang masih menjadi kendala menurut sebagian besar peserta adalah ketiadaan waktu mereka untuk mengembangkan media karena kebutuhan jam pembelajaran yang besar. Banyak guru yang tidak punya semangat untuk membuat media. Sekolah tidak memfasilitasi pembuatan media pembelajaran. Kurangnya kretivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal inilah yang menurut peserta terkandang menurunkan animo mereka untuk belajar lebih lanjut.

Kesimpulan

Pengembangan strategi Pembelajaran bagi Guru Sosiologi di Kabupaten Gunung Kidul dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka pengabdian pada masyarakat ini memperoleh antusiasme yang besar dari peserta, mulai dari mtrode yang dilaksanakan sekaligus juga dari materi yang diberikan memberikan wawasan yang baru bagi peserta.

Pembelajaran Ilmu Sosial terutama Sosiologi di SMA pada umumnya dirasa membosankan dan disepelekan oleh sebagian besar siswa karena anggapan bahwa Sosiologi hanyalah menjelaskan tentang materi yang sudah dan kebanyakan guru-guru yang mengajar Sosiologi masih monoton dalam menyampaikan materi sehingga tidak mampu menyampaikan materi dengan dinamis dan atraktif. Hal ini seharusnya bisa dipecahkan dengan mengembangkan strategi dan media pembelajaran.

Kemampuan peserta (guru) dalam menyerap apa yang diajarkan memberikan optimisme bahwa nantinya mereka mampu membuat menggunakan strategi yang tepat dan membuat media

pembelajaran yang lebih baik, lebih menarik dan atraktif yang pada akhirnya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa.

Pustaka

- Abdul Gafur. 1998. *Pemanfaatan Teknologi dan Media Pendidikan untuk Meningkatkan Kemampuan Profesional Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: IKIP
- Budiningsih, C. Asri. 1995. *Strategi Menggunakan Media Pengajaran bagi Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: LPM IKIP Yogyakarta.
- Gagne, R.M. 1974. *Essentials of Learning for Instruction*. Hindsdal: The Dryden Press.
- Kinder, J.S. 1973. *Using Instructional Media*. New York: D. Van Nostradn Company.
- Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Reigeluth, C.M. 2010. *Technology and the new paradigm of education. Contemporary Educational Technology*. Bloomington: Indianauniversity.
- Slavin, Robert. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik (Edisi Terjemahan)*. Bandung: Nusa Media
- Sudarwan, Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Pustaka Setia
- Suyanto & Djihad. 2012. *Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Wenger, Win. 2004. *Beyond Teaching & Learning*. Bandung: Nuansa.
- Wina, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group